

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori ialah suatu landasan teoritis yang dipakai peneliti untuk penelitiannya. Landasan teori ini dirancang menyesuaikan pada perubahan teori pada objek yang diteliti. Selanjutnya akan dibahas perihal landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Diantaranya, definisi analisis, definisi sosiolinguistik, definisi alih kode, definisi campur kode, definisi teks naratif dan definisi bahan ajar.

Teks naratif atau teks narasi dalam kurikulum 2013 terdapat pada kompetensi inti di sekolah menengah pertama yang tentunya terdapat kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan dalam kompetensi dasarnya terdapat pada 3.3 hingga 3.4. Pada poin 3.3 yaitu, mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar, sedangkan poin 3.4 yaitu, menceritakan kembali teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis dan visual. Untuk alokasi dalam teks narasi itu sendiri direncanakan sepuluh jam pertemuan (10 jp) dalam empat pertemuan (4 p).

1. Definisi Analisis

Analisis merupakan suatu proses untuk menemukan hasil akhir dalam satu fenomena. Keraf (2004, hlm 185) mengungkapkan “analisis adalah suatu cara untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain”. Analisis ialah sebuah cara yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang masih berkaitan. Berdasarkan uraian dari ilmuwan diatas analisis adalah proses atau cara untuk memecahkan sesuatu yang saling berhubungan dan berkaitan.

Spradley (Sugiyono. 2015 hlm. 335) mengemukakan bahwa, “Analisis ialah suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu pola selain itu analisis juga merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Berdasarkan uraian dari ilmuwan diatas analisis ialah kegiatan untuk mencari cara dalam berpikir yang berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu.

Selaras dengan Spadley dalam Sugiyono, Zed (2014 hlm. 70) mengungkapkan, “Analisis (harfiah uraian, pemilahan) adalah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis”. Dalam hal ini analisis merupakan proses suatu pokok persoalan dengan menguraikan komponen informasi ke dalam suatu bagian analisis. Hal tersebut juga selaras dengan Qodratillah (2011 hlm. 20) menjelaskan “Menganalisis ialah menyelidiki dengan cara menguraikan bagian-bagiannya”. Artinya, menganalisis yakni penguraian pokok persoalan berdasarkan bagian atau aspek yang akan diteliti. Berdasarkan uraian ilmuan diatas analisis ialah suatu cara sistematis untuk memahami pokok permasalahan dalam penelitian dengan cara menguraikan bagian-bagian komponen informasi yang telah disatukan ke dalam unit-unit analisis.

Menurut Ucu dkk (2018 hlm. 1) “analisis adalah penyampaian dalam suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Berdasarkan uraian ilmuan diatas analisis ialah penyampaian suatu pokok atas berbagai bagian penelaahan serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat.

Berdasarkan teori-teori para pakar diatas bisa diambil kesimpulan bahwa analisis ialah suatu proses penelaahan untuk menemukan hasil akhir dalam suatu fenomena yang masih berhubungan antara bagian-bagiannya.

2. Definisi Sociolinguistik

Chaer dan Agustina (1995 hlm. 3) menjelaskan bahwa sociolinguistik itu ialah penggabungan kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi ialah kajian yang objektif dan ilmiah perihal manusia dalam masyarakat dan perihal lembaga-lembaga juga proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan ilmu kebahasaan atau bidang yang objek kajiannya bahasa disebut dengan linguistic. Berdasarkan uraian ilmuan diatas sociolinguistik ialah gabungan dari dua kata “sosiologi” dan “linguistik”, ilmu yang mempelajari sosial kemasyarakatan disebut sosiologi sedangkan ilmu yang mempelajari kebahasaan disebut linguistik, jadi sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari kebahasaan yang berada di tengah masyarakat.

Appel dalam Suwito (1982 hlm. 2) menuturkan, sociolinguistik melihat bahasa sebagai kerangka sosial dan kerangka komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang konkret. Berdasarkan uraian ilmuan diatas

sosiolinguistik ialah bahasa sistem sosial dan komunikasi yang termasuk dalam aspek kemasyarakatan dan kebudayaan tertentu.

Menurut Kridalaksana (2010) Mempertegas pengertian sosiolinguistik dengan menyatakan sosiolinguistik ialah salah satu bagian dari linguistik yang di dalamnya mempelajari suatu hubungan serta memberi pengaruh antar perilaku bahasa dan perilaku sosial. Berdasarkan uraian ilmuan diatas sosiolinguistik ialah suatu bagian dari linguistik yang di dalamnya mempelajari hubungan antara perilaku bahasa dan sosial.

Trudgill (dalam Sumarsono 2004 hlm. 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik termasuk dalam ranah linguistik yang berhubungan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa tidak dianggap sebagai gejala sosial tetapi dianggap juga gejala kebudayaan. Implikasinya ialah bahasa berhubungan erat dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu (Yanti, 2016). Berdasarkan uraian ilmuan diatas sosiolinguistik ialah bagian dari ilmu linguistik yang berkaitan erat dengan gejala sosial dan kebudayaan.

Berdasarkan teori para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ujaran berbahasa masyarakat yang digunakan untuk berkomunikasi di suatu daerah, tidak hanya kebahasaan saja namun terdapat kebudayaan di dalamnya.

3. Alih Kode

a. Definisi Alih Kode

Sumarsono (2014 hlm. 201) mengemukakan pendapat mengenai definisi alih kode sebagai berikut, “alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud pemakaian bahasa oleh seseorang dwibahasawan yang mengujarkan dengan cara memilah salah satu kode bahasa yang disesuaikan dengan keadaan seperti lawan bicara, topik dan keadaan”. Berdasarkan uraian ilmuan diatas alih kode ialah wujud penggunaan bahasa yang menggunakan cara memilah salah satu kode bahasa dengan menyesuaikan lawan bicaranya.

Ohoiwutun (2007 hlm. 71) mengungkapkan alih kode (*code switching*), yaitu beralihnya penggunaan bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Beralihnya bahasa ini seutuhnya terlaksana sebab perubahan-perubahan pada sosiokultural dalam situasi berbahasa.

Perubahan tersebut meliputi beberapa faktor-faktor yang diantaranya, hubungan antara petutur dan lawan tutur, kombinasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbicara. Berdasarkan uraian ilmuan diatas alih kode ialah perubahan pemakaian bahasa dari satu dialek ke bahasa atau dialek lainnya.

Apple dalam Chaer (2004 hlm. 107) mengungkapkan, yaitu alih kode ialah suatu bentuk beralihnya penggunaan bahasa karena berubahnya suatu situasi. Berdasarkan uraian ilmuan diatas alih kode ialah gejala beralihnya pemakaian dalam pengujaran berbahasa.

Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010 hlm. 107-108) menjelaskan “*Code switching has become a common term for alternate us of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”. Alih kode ini ialah suatu situasi beralihnya penggunaan bahasa yang disebabkan oleh situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa. Berdasarkan uraian ilmuan diatas alih kode ialah suatu situasi beralihnya penggunaan bahasa yang digunakan petutur karena situasi tertentu.

Fasold dalam Chaer (2010 hlm. 115) mengungkapkan bahwa wujud alih kode “Satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode”. Berdasarkan uraian ilmuan diatas wujud alih kode ialah satu klausa memiliki struktur gramatika bahasa dan satu klausa berikutnya disusun dengan struktur gramatika bahasa lain.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat dikemukakan intinya bahwa Apple dan Hymes mengungkapkan jika peralihan bahasa (B1 ke B2) yang dilaksanakan ialah berkaitan dengan perubahan situasi, dari situasi tidak resmi menjadi situasi resmi begitu juga sebaliknya dan ragam santai menjadi ragam resmi dan serius begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini bisa diketahui pula jika alih kode dapat terlaksana antar bahasa, dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode ialah peralihan suatu ujaran atau pemakaian bahasa yang digunakan petutur dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, dari dialek satu ke dialek lainnya baik secara sadar maupun tidak sadar, hal tersebut terjadi karena petutur menyesuaikan dengan keadaan seperti lawan bicara, topik dan keadaan.

Terkait dengan alih kode, hadits Rasulullah SAW menyatakan:

“Apabila kalian bertiga, maka jangan kalian berdua berbicara berbisik-bisik, atau menggunakan bahasa yang hanya kalian tahu (alih kode), sampai orang-orang lain datang, jika kau lakukan itu, sementara kalian masih bertiga hal itu akan membuat yang lain (yang satunya lagi) sedih atau tersinggung”.

b. Jenis Alih Kode

Terdapat dua hal mengenai bentuk alih kode, yakni beralihnya kode dari yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah begitu juga sebaliknya. Bentuk alih kode juga bisa berupa berpindahnya antar kode kebahasaan dan antar tingkatan tutur. Rahardi (2001 hlm. 105-106).

Berdasarkan kenyataan sering terjadi percepatan perpindahan kode. Menurut Pateda (2015 hlm. 103-104) cepatnya peralihan kode disebabkan oleh lima hal, diantaranya:

1. Adanya selipan bahasa dari lawan bicara
2. Pembicara teringat akan hal yang dirahasiakannya
3. Salah berbicara (*slip of the tounge*)
4. Rangsangan lain yang menarik perhatian
5. Hal yang sudah direncanakan

Hymes dan Rahardi (2001 hlm. 1) menuturkan bahwa “alih kode terbagi menjadi dua bagian yang didasari oleh sifatnya yakni, alih kode *intern (internal code switching)* dan alih kode *ekstern (external code switching)*. Alih kode *intern* ialah alih kode yang terlaksana antara bahasa daerah masuk ke dalam bahasa nasional, antara dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat pada satu dialek.

Sedangkan alih kode *ekstern* ialah bila yang terlaksana antara bahasa nasional (bahasa Indonesia) dengan bahasa asing.

c. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Chaer dan Agustina (2010 hlm. 108) menjelaskan mengenai faktor serta penyebab terjadinya alih kode, sebagai kutipan dibawah ini.

Jika kita mencari sebab yang terlaksananya alih kode itu, maka kita harus balikan pada perihal inti dari sociolinguistik seperti hal yang diungkapkan oleh Fishman (1976 hlm. 15), yaitu “siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode itu terjadi, ialah (1) penutur atau pengujar, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) berubahnya situasi dengan adanya kehadiran orang ketiga, (4) berubahnya tuturan dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya, (5) berubahnya topik pembicaraan.

Ungkapan Rene Apple dalam Pateda (2015 hlm. 101) Faktor situasi yang mempengaruhi beralihnya kode seperti dibawah ini:

- a. Siapa yang berbicara dan dan pendengar
- b. Pokok pembicaraan
- c. Konteks verbal
- d. Bagaimana bahasa yang dihasilkan
- e. Lokasi

4. Campur Kode

a. Definisi Campur Kode

Nababan (1984 hlm. 32) berpendapat mengenai definisi campur kode sebagai kutipan berikut “Campur kode ialah suatu situasi berbahasa yang diujarkan seseorang dengan mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act or discours*) tanpa terjadinya situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa tersebut”. Berdasarkan uraian ilmunan diatas campur kode ialah satu situasi berbahasa yang diujarkan oleh petutur dengan cara menyatukan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu ujaran berbahasa.

Aslinda dan Leni (2007 hlm. 87) berpendapat bahwa “campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia lalu memasukannya unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia, artinya seorang penutur tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok sedangkan bahasa daerah hanya sebagian saja yang digunakan”. Biasanya bahasa daerah digunakan karena terbiasa dan tidak ada dan bahkan lupa terhadap pilihan katanya selain bahasa daerah. Berdasarkan uraian ilmuan diatas campur kode ialah campur kode bisa terlaksana jika petutur bahasa menggunakan bahasa Indonesia lalu menggabungkan unsur bahasa daerahnya ke dalam topik pembicaraan.

Kridalaksana (2008: 40) menjabarkan perihal campur kode ialah pemakaian unit bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau kategori bahasa. Berdasarkan uraian ilmuan diatas campur kode ialah penggunaan unit bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain.

Thanlander dalam Chaer dan Agustina (2010 hlm. 115) mengungkapkan bahwa alih kode dan campur kode memiliki beberapa perbedaan yakni sebagai berikut. “Apabila dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari frase dan klausa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode”. Berdasarkan uraian ilmuan diatas campur kode ialah peristiwa tutur terdapat klausa atau frase yang digunakan terdiri dari frase dan klausa campuran.

Chaer dan Agustina (2010 hlm. 114) menjelaskan bahwa campur kode dan alih kode memiliki kesamaan yang ada antara campur kode dan alih kode ialah pada penggunaan dua bahasa atau lebih atau variasi bahasa dari masyarakat. Meskipun demikian dalam peralihan kode setiap bahasa atau ragam sebenarnya mempunyai fungsi otonomi tersendiri yang dilaksanakan dengan sadar dan sengaja karena perihal tertentu, sedangkan mengenai campur kode didapati suatu kode utama dan dasar yang dipakai

dan memiliki fungsi sebagai kode-kode lain berupa bagian-bagian kecil saja. Seseorang jika mengujarkan lalu menyelipkan sebagian kecil bahasa ke dalam bahasa pokok yang digunakannya maka seseorang tersebut dapat disebut seseorang yang mencampur kodekan ujaran kebahasaannya.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode ialah suatu keadaan dimana penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam satu ujaran berbahasa, hal tersebut terjadi karena penutur kesulitan mencari kata yang sesuai dengan apa yang ingin di tuturkannya, dengan seperti itu maka penutur mencari dan menggunakan kosa kata dari bahasa lain yang sesuai padanannya dengan apa yang ingin di tuturkan sebelumnya.

b. Jenis-Jenis Campur Kode

Menurut Suwito (1983 hlm. 76) tentang jenis pencampuran kode ialah sebagai berikut:

“Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*Linguistic Convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua bagian, yakni yang bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya (campur kode kedalam) dan bersumber dari bahasa asing (campur kode keluar)”.

Jendra dalam Suandi (2014 hlm. 140) menuturkan “berdasarkan asal unsur serapannya campur kode memiliki perbedaan yang menjadi tiga jenis bagian yaitu, *inner code mixing* (campur kode bahasa ke dalam), *outer code mixing* (campur kode bahasa keluar) dan *hybrid code mixing* (campur kode bahasa campuran)”. Sedangkan campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing dapat disebut campur kode campuran. Selain itu Jendra dalam Suandi (2014 hlm. 141) juga menyatakan “campur kode dibedakan menjadi beberapa macam yakni, campur kode kata, campur kode frasa dan campur kode klausa”.

c. Faktor Terjadinya Campur Kode

Suwito (1983 hlm. 75) mengemukakan bahwa campur kode yang melatar belakangi terjadinya campur kode terbagi kedalam dua bagian yakni, *attitude* atau sikap dan linguistik atau tipe kebahasaan. Petutur memiliki peran dalam melaksanakan campur kode sangat ditentukan oleh sikap petutur pada saat berkomunikasi. Identifikasi peranan petutur bisa dipastikan dengan melihat situasi sosial, registral dan edukasional pada saat bertutur. Sosial petutur berkomunikasi terjadi akan membuat keputusan dalam menentukan ragam variasi bahasa yang dipakai dan diselaraskan dengan situasi dan latar belakang pendidikan dari lawan tutur.

Nababan (1984 hlm. 32) menjelaskan hal yang menjadi penyebab campur kode ialah sebagai berikut.

“Ciri yang sangat terlihat dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi tidak resmi”. Dalam keadaan resmi jarang terjadi campur kode. Bila campur kode terjadi pada saat keadaan tersebut, itu dikarenakan tidak terdapat padanan kata yang sesuai dalam bahasa yang sedang digunakan tersebut, sehingga petutur harus menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini dapat dinyatakan dengan menandai kalimat dengan bentuk miring atau menggaris bawahi kata /ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Meskipun dalam beberapa kasus terdapat juga campur kode ini ketika pembicara ingin menunjukkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Selaras dengan Nababan, Chaer (2007 hlm. 69) mengungkapkan, Dalam hal campur kode, perihal campur kode itu terjadi dengan sengaja oleh si pengujar. Pengujar menggabungkan komponen bahasa lain ke dalam bahasa yang dipakainya untuk alasan yang berbeda. Misalnya, ingin dalam situasi yang santai, atau karena bahasa yang diujarkannya tidak terdapat ungkapan yang sepadan untuk konsep yang dikemukakannya.

5. Teks Narasi

a. Definisi Teks Narasi

Keraf (1982 hlm. 136) menuturkan bahwasannya narasi ialah hal yang berbentuk teks wacana yang berusaha melihsatkan dengan seelas-elasnya pada pembaca. Berdasarkan uraian ilnuan diatas narasi ialah bentuk wacana yang menggambarakan secara jelas pada pembaca.

Finoza (2001 hlm. 261) mengungkapkan karangan narasi ialah suatu bentuk yang menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindakan perilaku manusia kedalam rangkaian peristiwa secara berurutan atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Berdasarkan uraian ilnuan diatas narasi ialah suatu yang berusaha menciptakan, mengisahkan atau menceritakan bahkan merangkaikan perbuatan manusia dalam rangkaian peristiwa.

Teks narasi adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Namun narasi bisa juga dimulai dari peristiwa ditengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Alwasilah dan Alwasilah S (2007 hlm. 119). Berdasarkan uraian ilnuan diatas narasi ialah rangkaian peristiwa secara kronologis faktual maupun non faktuan.

Irman dkk (2008 hlm. 224) menuturkan narasi ialah cerita yang memiliki landasan pada suatu urutan kejadian atau peristiwa. Berdasarkan uraian ilnuan diatas narasi ialah cerita yang didasarkan urutan waktu suatu kejadian.

Keraf (2010 hlm. 136) mengungkapkan bahwa karangan narasi ialah salah satu wujud karangan yang target utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi dapat berupa fakta, seperti biografi, otobiografi atau kisah pengalaman. Ditulis dengan bentuk cerita ditandai dengan adanya uraian yang menyatakan waktu atau urutan. Berdasarkan uraian ilnuan diatas narasi ialah bentuk karangan yang sasaran utamanya sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Dari beberapa pernyataan ilnuan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks naratif ialah merupakan sebuah bentuk wacana yang menggambarakan

sebuah peristiwa kepada pembaca dengan menunjukkan proyeksi yang ada pada sebuah peristiwa yang telah terjadi.

b. Jenis-jenis Teks Narasi

1. Narasi Ekspositoris

Kurniasari (2015, hlm. 200) Narasi ekspositoris ialah narasi yang isinya menceritakan mengenai suatu rangkuman kejadian guna untuk menyampaikan informasi kepada pembaca atas suatu kejadian yang terjadi.

Marthin (2017, hlm. 28) juga mengemukakan bahwa narasi ekspositoris ialah narasi yang mempunyai daya guna sebagai saran penyampaian informasi secara tepat mengenai suatu peristiwa dengan tujuan untuk memperluas wawasan seseorang mengenai kisah tertentu. Dalam narasi ekspositoris, penulis juga menceritakan suatu kejadian berdasarkan fakta dan data yang sebenarnya. Pelaku biasanya akan ditonjolkan dan biasanya pelaku diceritakan mulai dari kecil hingga sampai akhir hidupnya.

Narasi ekspositoris memiliki tujuan untuk membuka pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi hingga diceritakan. Target utamanya ialah rasio, yaitu berupa perluasan para pembaca setelah membaca dan mengetahui kisah tersebut. Sebagai bentuk sebuah narasi, narasi ekspositoris mengemukakan tahapan kejadian, suatu rangkaian perbuatan kepada pembaca dan pendengar. Rangkaian peristiwa atau kejadian yang disuguhkan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi dan memperluas wawasan pembaca dan pendengar baik itu informasi melalui lisan atau pun tulisan. Keraf (2010, hlm. 136-137).

2. Narasi Sugesif

Kurniasari (2015, hlm. 201) mengemukakan bahwa narasi sugesif ialah narasi yang isinya kisah dari khayalan dan imajinasi penulis. Meskipun narasi sugesif bersumber langsung dari kisah nyata, namun telah dicampurkan dengan imajinasi dari pengarang. Narasi sugesif biasanya dapat dijumpai di karya sastra berbentuk dongeng, cerpen, novel, hikayat dan lain-lain.

Marthin (2017, hlm. 28) juga berpendapat bahwa narasi sugestif ialah narasi yang berisikan kisah hasil dari suatu rekaan, khayalan atau imajinasi pengarang. Narasi sugestif juga biasa disebut sebagai narasi fiksi.

6. Definisi Bahan Ajar

Departemen pendidikan nasional (2006, hlm. 4) mengemukakan mengenai bahan ajar atau materi pembelajaran (*instruction materials*) secara inti terdapat atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipahami dan dilaksanakan kegiatan pembelajaran oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah dibakukan. Sejarah terperinci, beberapa jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan yang mana didalamnya terdapat (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai. Berdasarkan uraian diatas bahan ajar ialah bahan pelajaran yang di dalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipahami dan dilaksanakan kegiatan pembelajaran oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah dibakukan.

Prastowo, A (2014 hlm. 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, lembar kerja siswa, model atau maket, bahan ajar audio, video, audio video, bahan ajar interaktif dan sebagainya. Berdasarkan uraian ilmunan diatas bahan ajar ialah segala bahan pelajaran yang terdiri informasi, alat maupun teks yang disusun sistematis.

Hernawan dkk (2012 hlm. 3) menjelaskan “bahwa bahan pembelajaran ialah sekumpulan materi pembelajaran yang dirangkai secara terstruktur untuk melihatkan kompetensi materi pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran”. Bahan ajar memiliki kemungkinan peserta didik untuk mempelajari kompetensi yang terdapat didalamnya, bahan ajar memiliki isi sumber ajar untuk kepentingan pembelajaran yang harus digunakan secara menyeluruh sehingga peserta didik akan menguasai kompetensi yang ada di dalam bahan ajar secara

menyeluruh. Berdasarkan uraian ilmuan diatas bahan ajar ialah sekumpulan materi yang dirangkai secara terstruktur untuk menampilkan kompetensi materi pelajaran yang akan digunakan peserta didik dalam pembelajaran.

Hamzah dan Heldy (2015 hlm. 162) bahan ajar ialah sekumpulan materi pembelajaran yang dirangkai secara terstruktur sehingga bisa memberikan situasi yang dapat meningkatkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian ilmuan diatas bahan ajar ialah sekumpulan materi pembelajaran yang disusun secara terstruktur sehingga bisa memberikan situasi pembelajaran yang aktif.

Ummyssalam (2017 hlm. 23), menjelaskan bahwa “kegiatan belajar siswa didasarkan atas bahan pelajaran (materi pelajaran), materi pelajaran untuk memberikan dukungan agar tercapainya kompetensi dasar. Berdasarkan uraian ilmuan diatas bahan ajar ialah kegiatan belajar siswa yang didasarkan atas bahan pelajaran.

Dari kutipan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah materi pembelajaran yang didalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan dan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan akan digunakan sebagai referensi untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan dan mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian, serta mengetahui tercapai atau tidaknya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan uraian hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

No	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Alih kode dalam vlog Jurnalrisa episode “Cerita Masyarakat Di TPU Cikadut” (Kajian Sociolinguistik)	Nurul Haqiqi dan Nuryati Djihadah	Terdapat alih kode intern dan ekstern dengan jumlah data 11 data untuk ekstern dan 2 data untuk intern	Mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam vlog Jurnalrisa	Pada penelitian ini akan mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam vlog Jurnalrisa dengan episode yang berbeda dan akan dikaitkan sebagai alternatif media pembelajaran teks naratif smp.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah pembahasan yang berkaitan dengan hubungan antara teori dan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Sugiyono (2019, hlm. 108) mengungkapkan bahwa “Kerangka berfikir ialah sebuah model yang berkonsep mengenai bagaimana teori dapat memiliki hubungan dengan berbagai masalah”. Kerangka pemikiran ini akan disusun berdasarkan permasalahan serta solusinya. Berikut ini akan penulis tampilkan kerangka pemikiran di bawah ini.

Bagan 2.1**Kerangka Pemikiran**